

**AYAT-AYAT *ISTIQŪMAH* MENURUT SAYYID QUṬB
DALAM TAFSĪR FI ZILĀLIL QUR'ĀN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S,Ag)
Dalam Bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Oleh :

FARIDA NOPIYENI
NIM. 1811420026

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi atas nama : Farida Nopiyeni NIM : 1811420026 yang berjudul "Ayat-Ayat *Istiqomah* Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir FI Zilalil Qur'an" Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah ini Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah telah diujikan oleh tim sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dengan nilai dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Bengkulu, Agustus 2022

Dekan,


Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP.196906151997031003

SIDANG MUNAQASYAH

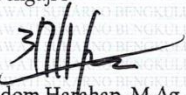
Ketua


Dra. Agustini, M.Ag
NIP.196808171994032005

Sekretaris


H. Syukraini Ahmad, MA
NIP.197809062009121002

Penguji I


Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.196309051997032002

Penguji II


M. Zikri M. Hum
NIP.198609032019031005

ii



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Farida Nopiyei, NIM: 1811420026 dengan judul “Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilālil Qur’ān” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 06 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

H. Svukraini Ahmad, M.A
NIP. 19780906200912002

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekertaris Jurusan

Armin Tedy, S.Th., M.Ag
NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul “Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilālil Qur‘ān.” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022



Farida Nopiyeni
NIM: 1811420026

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(Al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 173)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Ahmad, At-Ṭabrani, dan Ad-Daraqūṭni)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah akhirnya, penantian panjang dari pendidikan di jenjang SI ini sudah selesai, satu hadiah yang Allah berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dan mencurahkan sholawat kepada Baginda Rasulullah SAW. Ini merupakan salah satu keberhasilan yang sudah dicapai dengan banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

- Kepada kedua orang tuaku, yaitu bapakku Harto yang telah memberi segala semangat, motivasi, nasehat dan yang senantiasa mendoakanku. Dan kepada (Almh) ibuku tercinta Karsinah yang telah berjasa melahirkanku, memberikan seluruh kasih sayang kepadaku dan senantiasa mendoakanku semasa hidupmu dan yang sangat ingin melihatku selesai pada jenjang perguruan tinggi. Terimakasih banyak ini adalah salah satu dari sekian banyak doa kalian yang Allah kabulkan.
- Kepada kakak-kakakku tersayang yaitu Suparman dan Sugeng Bahrudin yang telah memberikan semangat dan motivasinya serta selalu menyayangiku. Dan terimakasih kepada mbak iparku tersayang Ema dan Minarsih yang selalu menyayangiku.
- Terimakasih kepada dosen pembimbingku ibu Dra. Agustini M. Ag dan bapak H. Syukraini Ahmad M.A yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi.
- Terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepadaku.
- Terimakasih kepada teman-temanku The Konco, Novia Latifatus Soleha S.E, Tia Febrianti S.Pd, Indria Nur Safitri dan Hilda Dwi

Yanti yang telah menjadi penyemangat dan pendengar terhadap semua suka dan duka.

- Terimakasih kepada seluruh teman-teman angkatan IQT 18, terutama kedua sahabatku Afifah Fitriana dan Widia Puspita Sari yang selalu memberikan bantuan perihal perkuliahan dan lainnya, yang selalu bersedia direpotkan dan selalu memberi motivasi.
- Terimakasih kepada orang-orang yang telah ikut andil dan memberi semangat pada masa penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
- Almamaterku, dan kepada semua orang-orang yang telah disebutkan diatas mudah-mudahan Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikannya.

ABSTRAK

Farida Nopiyei, NIM 1811420026, “Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ayat-ayat *istiqōmah* menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat *istiqōmah* menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān. Penelitian ini merupakan jenis penelitian (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama kitab suci Al-Qur‘an dan Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān sebagai data primernya dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *tahlili* yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur‘an dengan berbagai seginya.

Hasil dari penelitian ini *istiqōmah* itu adalah menempuh jalan yang lurus yang Allah ridhai dan jalan yang diserukan kepada umat manusia. Dimana dengan meyakini dalam hati bahwa “Rabb kami adalah Allah” diucapkan dengan lisan dan dilakukan dalam kehidupan. Sikap *istiqōmah* ini adalah sikap teguh pendirian, konsisten melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang, kemudian berdakwah di jalan Allah, bersabar, berserah diri, tidak adanya keragu-raguan, rasa sedih dan takut karena senantiasa mengingat Allah sampai ajal menjemput. Orang-orang yang ber*istiqōmah* Allah beri ganjaran atas apa yang mereka perbuat berupa pahala dan rezeki. Kemudian dengan nikmat rezeki itu Allah uji mereka, apakah mereka bersyukur atau malah kufur. Tidak hanya ujian atas nikmat Allah saja melainkan juga ujian lain dalam hidup. Oleh karena itu Allah menguji mereka dan melihat apakah orang-orang tersebut tetap ber*istiqōmah* pada jalan Allah atau malah berpaling dari Allah. Kepada semua orang yang ber*istiqōmah* di jalan Allah, maka Allah janjikan surga kepadanya.

Kata kunci: *Istiqōmah*, Sayyid Quṭb, Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 B/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	S a	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	H (dengan titik di Bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-

ز	Zai	Z	˘
س	Sin	S	˘
ش	Syin	Sy	˘
ص	Sad	Ṣ	S (dengan titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di Bawah)
ط	Ta'	Ṭ	T (dengan titik di Bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Z (dengan titik di Bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	˘
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	

هـ	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كتب: Kataba

يذهب: Yazhabu

سئل: Su'ila

ذكر: Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى_	Fathah	A	A
و_	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف: Kaifa

حول: Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ىَ اَ	Fathah dan Alif	A	a dengan garis di atas
ىِ	Kasrah dan Ya	i	I dengan garis di atas
وُ	Ḍamma dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh :

قال: Qāla

قيل: Qila

رمى: Ramā

يقول: Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: **طلحة** - Talḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu diteransliterasikan dengan hah

Contoh: **روضة الجنة** - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا - Rabbanā

نعم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al". sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh:

الرجل - al-Rajulu

السَيِّدَة - al-Sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya. bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

القلم : al-Qalamu

الجلال : al-Jālalu

البدیع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذ : Ta'khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازيقين : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya.

Contoh:

ومحمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamān

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān”. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah berjuang menyebarkan agama Islam dan membawa kita kepada jalan yang lurus.

Penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu tugas untuk menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddi, Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). Dalam penulisan skripsi ini banyak berbagai pihak yang telah ikut andil dan berperan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Bapak Dr.Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin,Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Bapak Armin Tedy, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
4. Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Kordinator Prodi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir.
5. Ibuk Dra. Agustini, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing skripsi

6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
7. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan dari berbagai segi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Juli 2022
Penulis

Farida Nopiyeni
NIM: 1811420026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *ISTIQŌMAH*

A. Pengertian <i>Istiqŏmah</i>	11
B. Term-term <i>Istiqŏmah</i>	12
C. <i>Istiqŏmah</i> Dalam Al-Qur'an.....	13
D. Klasifikasi Ayat Makkiyah dan Madaniyyah	16
E. Orang-orang yang <i>Istiqŏmah</i>	17
F. Cara Agar Seseorang <i>Istiqŏmah</i>	18
G. Keutamaan <i>Istiqŏmah</i>	22

BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN KITAB TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Qutb.....	25
B. Tafsir FĪ Zilālil Qur'ān	30

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTIQŌMAH* MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Penafsiran Sayyid Qutb Mengenai Ayat-Ayat <i>Istiqŏmah</i>	38
---	----

B. Analisa Penulis	54
--------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang mulia merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia dan alat peneguh yang paling utama¹, yang merupakan tali Allah yang kuat. Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia kepada jalan yang lurus kemudian menegakkan suatu kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah dan Risalah-Nya².

Oleh karena itu, hendaklah umat islam bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an³. Salah satunya sikap yang diserukan oleh Allah kepada umat manusia yaitu adalah sikap *istiqōmah*. Sikap *istiqōmah* dalam kehidupan seorang muslim bukanlah penghias diri semata, ia adalah sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan. Ia merupakan sebuah tuntutan agama Allah SWT, dan Rasul-Nya. Ibadah memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap pRabb-Nya.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqāf [46] : 13 dan hadis riwayat Muslim no . 62 yaitu:

إِنَّ الدِّينَ قَا لُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَقَا مَوْا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Gaib*, Edisi ke-2, cet. 1, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 25

² Muhammad Bin Saleh Al-Munajjid, *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah* (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 7

³ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 109

⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*(Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hal. 286.

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah, “kemudian mereka tetap *istiqōmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati”⁵.

Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memiliki sifat *istiqōmah* karena termasuk dalam ajaran Islam. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW dari Sufyan ibn Abdillāh aš-Šaqafī r.a yang berbunyi, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو. وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّخَعِيِّ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لِأَسْأَلَ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أَسَا مَةَ غَيْرِ ك) قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ

“Dari Abu ‘Amr ada pula yang yang mengatakan Abu ‘Amrah-Sufyan bin Abdillāh Aš-Šaqafi r.a, ia berkata: “Aku berkata Wahai Rasulullah, katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain Anda?” Beliau bersabda:“Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian *istiqōmah*lah.”(HR. Muslim no. 62)⁶.

Istiqōmah (اِسْتِقَامَةٌ) berasal dari kata *qōma* (قَامَ) yang berarti berdiri atau tegak, menganut *wazan* (استفعال - يستعمل) *istaf’ala-yastaf’ilu- istaf’alan*. Dalam kamus “*Lisan al-‘arab*” Kata اِسْتِقَامَةٌ yang berarti tegak lurus اِسْتِقَامٌ tegak lurus dalam perintah, misalnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an : فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ yakni tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya (Al-Qur’an Surah Fuṣṣilat [41] : 6), dan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an juga : اِنَّ الدِّينَ : قَامًا يُوْا اَرْبٰنَا اللّٰهُ ثُمَّ اِسْتَقَامُوا yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal dengan mengikuti sunnah Nabi SAW. Aswad ibn Malik berkata bahwa *istiqōmah* ialah tidak menyekutukan dengan lain-Nya,

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 503

⁶Al-imam ibn Zakariya Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi Ad-di masqi Al-Mutawafa, *Shohih Muslim bisyarhi*, Juz 2. Bab Jami’ au Shafil Islam. No 62. Darul Fikri. hal. 224

dan Qatadah berkata bahwa *istiqōmah* dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah⁷.

Adapun dalam “Kamus Ilmu Al-Qur’an” disebutkan secara harfiah, *istiqōmah* artinya lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur’an tidak menyebut kata *istiqōmah* dalam bentuk *maṣḍar*, tetapi menggunakan kata ini dalam bentuk kata kerja (*fi’l*) dan kata perintah (*amr*) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat. Lebih lanjut, kamus ini juga mencantumkan pendapat pakar lain mengenai makna *istiqōmah*, yaitu pendapat Ibnu Al-Jauziyah yang mengatakan bahwa *istiqōmah* adalah kata *jami’* (mengandung pengertian luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam⁸.

Ayat-ayat tentang *istiqōmah* tersebar dalam berbagai surah dan berbagai derivasi (turunan kata) nya. Kata *istiqōmah* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 10 kali, terdapat 9 ayat dalam 8 surah.⁹ Adapun ayatnya sebagai berikut: Al-Qur’an Surah At-Taubah [9] : 7, Al-Qur’an Surah Yūnus [10] : 89, Al-Qur’an Surah Hūd [11]: 112, Al-Qur’an Surah Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30, Al-Qur’an Surah Asy-Syūra [42] : 15, Al-Qur’an Surah Al-Aḥqāf [46] : 13, Al-Qur’an Surah Al-Jinn [72] : 16, Al-Qur’an Surah At-Takwīr [81] : 28.

Para ulama tafsir memberikan penafsiran makna *istiqōmah* dalam Al-Qur’an surahFuṣṣilat [41] : 30 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَكْفُرُوا وَلَا تَحْزَنُوا

⁷Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, (Jilid VII ; Beirut: Dar Sadir, 2003), hal. 545. pdf

⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 129

⁹Muhammad Fu’ad Abd Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur’an*(Beirut: Dar el Fikr, 1996). hal. 579.

وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"¹⁰.

Berkenaan dengan ayat diatas Ibnu Katsir dalam kitabnya menafsirkan ayat ini “sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah SWT, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.” Yaitu, memurnikan amal untuk Allah SWT dan beramal karena taat kepada Allah SWT atas apa yang telah disyari’atkan-Nya kepada mereka¹¹.

Ahmad Mustafa Al-Marāghī menjelaskan dalam kitabnya, *istiqomah* ialah kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut *itikad* perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu¹².

Dalam kitab tafsir Al- Azhar karya Buya Hamka, menafsirkan kata *istiqomah* yaitu teguh pendirian dimana tidak condong kekiri ataupun ke kanan, tidak maju dan tidak mundur, apapun yang terjadi pendirian ini tidak dilepaskan. *Istiqomah* satu

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Qur'an Terkemuka, 2009), hal. 486

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*(Jilid 7; Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2003), Cetakanpertama,hal. 211

¹²Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*(jilid 15; Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal. 234

hal yang membentuk pribadi orang sehingga dia memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah SWT di mukabumi¹³.

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa *keistiqōmahan* dalam memegang teguh pernyataan, "Rabb kami adalah Allah", berarti *keistiqōmahan* dalam mengaktualisasikannya dan membenarkannya. *Keistiqōmahan* yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. *Keistiqōmahan* dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya. Tentu saja semua ini merupakan perkara yang berat dan sulit. Karena itu, pelakunya berhak mendapat nikmat yang besar di sisi Allah SWT berupa kebersamaan dengan malaikat, perlindungan mereka, dan kasih sayang mereka. Inilah yang tampak dari apa yang dikisahkan Allah SWT tentang mereka¹⁴.

Dari uraian diatas nampak perbedaan penafsiran tentang *istiqōmah* antara penafsiran Ibnu Katsīr, Al-Marāghī dan Buya Hamka dengan penafsiran Sayyid Quṭb. Disamping itu, penulis tertarik mengkaji masalah penafsiran Sayyid Quṭb tentang *Istiqōmah*. Dalam kitabnya *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* yang menggunakan metode *adabil al-ijtima'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan) yaitu suatu corak Tafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dimengerti, kemudian menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan

¹³Hamka, *Tafsīr Al- Azhar (juzu' 24)* (Jakarta: Gemalnsan, 2015), hal. 6457

¹⁴Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* (Jilid VI; Jakarta : Gema Insan. 2003), hal. 162

kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, yang menurut penulis sesuai dengan persoalan ini. Sayyid Quṭb juga menggunakan metode *tahlili* yang mana penyajiannya sangat terperinci menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan¹⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “AYAT-AYAT *ISTIQŌMAH* MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR‘ĀN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana *Ayat-Ayat Istiqŏmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsĳr Fĳ Zilĳlil Qur‘ĳn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *Ayat-Ayat Istiqŏmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsĳr Fĳ Zilĳlil Qur‘ĳn.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dari penelitian ini nantinya:

1. Secara Praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu Al-Qur'an tentang *Ayat- Ayat Istiqŏmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsĳr Fĳ Zilĳlil Qur‘ĳn.
2. Secara akademis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan

¹⁵Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsĳr* (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41-42

Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

3. Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap Ayat- Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian ini, agar tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimasukkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terlebih dahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang *istiqōmah*.

1. Skripsi oleh Feri Fatul Istikomah Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015 dengan judul “Makna *Istiqōmah* dalam Al-Qur‘ān (Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsīr, Imam Al-Marāghī, Buya Hamka),” penelitian ini lebih memfokuskan pemahaman makna didalam Al-Qur‘ān tentang *istiqōmah* menurut tiga kitab dari tokoh tafsir Imam IbnuKatsīr, Imam al-Marāghī dan Buya Hamka.
2. Skripsi oleh Amir Arsyad Bin Jumadi Jurusan Ilmu Al-Qur‘ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “*Istiqōmah* Dalam Al-Qur‘ān (Perspektif Tafsīr Al-Marāghī)”, penelitian ini lebih memfokuskan pada ciri-ciri orang-orang yang *istiqōmah* dan

bagaimana pengaruh *istiqōmah* dalam kehidupan manusia menurut al-Marāghī.

3. Skripsi oleh Ansarullah Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021 dengan judul "Wawasan Al-Qur'an Tentang *Istiqōmah* Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Marāghī" penelitian ini lebih memfokuskan pada Bagaimana klasifikasi dan penafsiran ayat *Istiqōmah* dalam kitab tafsīr al-Marāghī.

Dari ketiga penelitian diatas tidak ada yang sama dengan yang akan peneliti teliti. Peneliti akan meneliti tentang Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan¹⁶.

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan telaah pustaka (*Library Research*) yaitu menggunakan Al-Qur'an, kitab-kitab lain, buku-buku, artikel-artikel serta yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dengan mengelola data-data yang ada untuk menarik suatu kesimpulan yang konkrit.

2. Sumber Data

a. Data Primer

¹⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal 1

Berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis gunakan, merupakan data yang bersumber langsung dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quṭb.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis lakukan dengan cara mengumpulkan kitab-kitab tafsirlain, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, sertasegala sumber yang berhubungan dengan tema yang penulis bahas.

3. Metode Analisis

Adapun metode yang penulis gunakan dalam tafsir ini adalah dengan metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya¹⁷.

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat tersebut dari segala aspek.
- b. Segala asbabun nuzul ayat yang dikaji (jika ada).
- c. Menafsirkan ayat perayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kolerasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran.

¹⁷Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 94

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Tinjauan umum tentang *istiqōmah*: Pengertian *istiqōmah*, term-term *istiqōmah*, *istiqōmah* dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah, bagaimana orang-orang yang *istiqōmah*, cara agar seseorang dapat *istiqōmah*, pandangan para mufassir tentang *istiqōmah*, keutamaan *istiqōmah*.

Bab ketiga, Biografi Sayyid Quṭb, Latar belakang Pendidikan Sayyid Quṭb, Karya-karya Sayyid Quṭb, Latar belakang penulisan Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Metode penafsiran Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Corak penafsiran, dan Sumber-sumber Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān.

Bab keempat, memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang *istiqōmah* dalam kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, Asbabun Nuzul, Munasabah Ayat, Analisa peneliti.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIQOMAH

A. Pengertian *Istiqōmah*

Istiqōmah berarti berdiri tegak lurus (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia), *istiqōmah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsisten. Jelasnya *istiqōmah* bisa diartikan senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan yang diimani seseorang. Meskipun tahapan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim sesungguhnya, selalu *istiqōmah* dalam sepanjang jalan dan di seluruh tahapan. Hal ini sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Aḥqāf [46] : 13-14.

Istiqōmah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *qof*, *wa*, dan *mim* yang menunjukkan dua makna. Makna pertama, adalah kumpulan manusia (kaum) dan makna kedua, adalah berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, *istiqōmah* diartikan dengan *I'tidal* (tegak atau lurus).

Sedangkan secara epistimologi *istiqōmah* adalah tegak dihadapan Allah SWT atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebaikan dan diekspresikan melalui keyakinan niat, perkataan dan perbuatan dan disebut sebagai *istiqōmah*. Dimana menjalankan kebaikan pada jalan yang lurus tanpa menyimpang dari ajaran Allah.¹⁸

Dalam kehidupan seorang muslim sikap *istiqōmah* bukan hanya sekedar penghias diri semata, itu merupakan sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan, yang merupakan sebuah

¹⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'ān dan As-Sunnah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hal. 286.

tuntutan agama, Allah, dan Rasul-Nya. Bahkan memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap Rabb- Nya.

Seorang muslim yang ber*istiqōmah* adalah muslim yang senantiasa menjaga dan mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Seseorang yang *istiqōmah* juga senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan di dalam medan dakwah yang dilakukannya. Meskipun tahapan dakwah dan tokoh dakwah mengalami perubahan. Itulah sesungguhnya seorang muslim, selalu *istiqōmah* dalam sepanjang jalan dan seluruh tahapan-tahapan dakwah.¹⁹

Jadi dari pengertian diatas *istiqōmah* adalah sikap yang harus dimiliki setiap muslim dalam dirinya. Dan dilakukan oleh niat, perkataan dan perbuatan menuju jalan yang lurus agar mendapat ridha dari Allah SWT.

B. Term-term *istiqōmah*

Istiqōmah (اِسْتِقَامَةٌ) berasal dari kata *qōma* (قَامَ) yang berarti berdiri atau tegak, menganut *wazan* (اِسْتَفْعَلُ - اِسْتَفْعَلَا) *istaf'ala-yastaf'ilu- istaf'ālan*.²⁰

Adapun dalam “Kamus Ilmu Al-Qur’an” secara harfiah disebutkan bahwa, *istiqōmah* memiliki arti lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur’an menyebut kata *istiqōmah* ini dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) dan kata perintah (*amr*) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat. Sedangkan dalam kamus ini juga menyebutkan bagaimana menurut pakar lainnya mengenai makna kata *istiqōmah*, yaitu seperti pendapat Ibnu Al-Jauziyah, dimana beliau

¹⁹Muhammad Harfin Zuhdi, "*Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim*" Religia, vol. 14 no 1. (April,2011), hal. 115.

²⁰Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh, Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al- 'Arab* (Jilid VII; Beirut: Dar Sadir, 2003), hal. 545.pdf

mengatakan bahwa *istiqōmah* adalah kata *jami'* (mengandung pengertian luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam.²¹

Ar- Rāghib Al- Ashfahānī dalam bukunya “*Al- Mufradāt fī Gharībīl Qur’ān*”, beliau menjelaskan kata *الإِسْتِقَامَةُ* dikatakan untuk menjelaskan dan menunjukkan jalan yang lurus. Sedangkan kata *اِسْتِقَامَةُ الْإِنْسَانِ* dimaksud dengan seseorang yang ada pada jalan yang benar.²²

C. *Istiqōmah* Dalam Al-Qur’an

Di dalam Al-Qur’an Ayat-ayat tentang *istiqōmah* tersebar dalam berbagai surah, dimana terulang sebanyak 10 kali, 9 ayat, dan dalam 8 surah tersebar kata *istiqōmah* dalam Al-Qur’an.²³ Adapun ayatnya sebagai berikut:

1. Al-Qur’an surah At-Taubah [9] : 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku

²¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 129

²² Ar- Raghīb Al- Ashfahani, *Al- Mufradat fī Gharībīl Qur’ān* “*Kamus Al-Qur’an*” (Jilid 2; Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hal. 257

²³Muhammad Fu’ad Abd Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur’an* (Beirut: Dar el Fikr, 1996), hal. 579.

jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”²⁴.

2. Al-Qur’an surah Yūnus [10] : 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dia Allah berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”

3. Al-Qur’an surah Hūd [11]: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”²⁵.

4. Al-Qur’an surah Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَا سْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ
وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan- (Nya)”²⁶.

إِنَّ الدِّينَ قَا لُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِأَلْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 188

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 234

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 480

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

5. Al-Qur'an surah Asy-Syūrah [42] : 15

فَلِذَلِكَ فَادُعْ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۚ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۚ
وَالِيهِ الْمَصِيرُ ۚ

“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”²⁷.

6. Al-Qur'an surah Al-Aḥqāf [46] : 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah, “kemudian mereka tetap *istiqōmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati”²⁸.

7. Al-Qur'an surah Al-Jinn [72] : 16

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 367

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 503

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup”²⁹.

8. Al-Qur’an surah At-Takwīr [81] : 28.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus”³⁰.

D. Klasifikasi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah³¹

No	Ayat Al-Qur’an	Makkiyah dan Madaniyyah
1	Al-Qur’an surah At-Taubah [9] : 7	Madaniyyah
2	Al-Qur’an surah Yūnus [10] : 89	Makkiyah
3	Al-Qur’an surah Hūd [11]: 112	Makkiyah
4	Al-Qur’an surah Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30	Makkiyah
5	Al-Qur’an surah Asy-Syūra [42] : 15	Makkiyah

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahnya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat),... hal. 573

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan* (Al-Qur’an dan terjemahnya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat),... hal. 576

³¹Didalam buku *Ulumul Qur’an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, karya Anshori, menjelaskan bahwasanya Dalam menentukan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah, para ulama terbagi menjadi tiga mazhab, yaitu: 1. Menentukannya berdasarkan tempat turun ayat, 2. Menentukannya berdasarkan *khithab* (objek penerima) ayat dan 3. Menentukannya berdasarkan waktu sebelum dan sesudah hijrah.

6	Al-Qur'an surah Al-Aḥqaf [46] : 13	Makkiyah
7	Al-Qur'an surah Al-Jinn [72] : 16	Makkiyah
8	Al-Qur'an surah At-Takwīr [81] : 28	Makkiyah

E. Orang-orang yang *istiqōmah*

Saat seseorang bisa dikatakan *istiqōmah* atau tolak ukur dikatanya seseorang sudah bisa menanamkan dirinya *istiqōmah* atau belum tentu memiliki ciri yang berbeda dalam dirinya. Disini menurut Dr. Muhibb Abdul Wahab, M. A dijelaskan ciri orang yang *istiqōmah* antara lain:

1. Berkomitmen

Seseorang yang *istiqōmah* dapat dilihat dari komitmen yang ia jalani yaitu, berkomitmen bahwa tuhan yang patut disembah hanya Allah SWT, dimana tempat untuk meminta pertolongan, sebagai pelindung dan sebagai pemberi rahmat pada setiap umat. Bisa juga dikatakan berkomitmen yaitu dengan meyakinkan untuk senantiasa menyucikan diri dari hal-hal yang merusak hati, akidah dan tauhidnya.

2. Teguh pendirian

Dikatakan teguh pendirian yaitu, seseorang yang ber*istiqōmah* terus-menerus melakukan kebaikan dan amal saleh. Konsisten dalam setiap ibadah yang dijalani tanpa merasa khawatir dan takut oleh siapapun kecuali kepada Allah SWT. Seperti dalam Al-Qur'an surah. Al-Aḥqāf [46] :13 yaitu:

إِنَّ الدِّينَ قَا لُوَا رَبَّنَا اللهُ تَمَّ اسْتَقَا مُوَا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap *istiqōmah* maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita.”

3. Menuntut ilmu

Terus belajar dan berusaha dalam mendalami agama dan menuntut ilmu sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.

Dari ciri-ciri yang tercantum diatas terdapat pula penjelasan yang terdapat di dalam buku yang ditulis oleh Dr. A. Ilyas Ismail, MA yaitu setidaknya ada empat hal yang menjelaskan indikasi seseorang yang *istiqōmah*.

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah dan tauhid
- b. Konsisten dalam menjalankan perintah maupun larangan Allah SWT
- c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT
- d. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah³²

Dari ciri-ciri yang dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa orang-orang yang *istiqōmah* ini senantiasa berkaitan dengan aqidah, akhlak, ibadah dan amaliah yang menjadi faktor penting dalam diri seorang muslim.

F. Cara agar seseorang *istiqōmah*

1. Kehendak dan tekad yang kuat (*al-'Azīm*)

Kehendak, tekad, dan ketetapan hati adalah syarat pertama yang mesti dimiliki oleh mereka yang ingin menempuh

³²Amir Bin Jumadi Arsyad Bin Jumadi, “*Istiqomah Dalam Alqur’an (Perspektif Al-Maraghi)*” (2017). hal. 28–29

perjalanan menuju-Nya. Sikap inilah yang akan menopang keyakinan (iman) seseorang untuk melewati berbagai ujian dan tantangan yang menghadang ditengah jalan. Dan itulah yang dimaksud Rasulullah SAW dan sabdanya: “Katakanlah, ‘aku beriman kepada Allah,’ kemudian teguhkanlah”. Sedangkan ketetapan hati itu sendiri muncul dari niat yang benar dalam menjalankan suatu amal perbuatan. Karena pada hakikatnya, ujung setiap amal berkaitan erat dengan niat awal. Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرٍ مِمَّا نَوَى

“sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, begitu juga balasan dari amal perbuatan itu sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi hendaklah seseorang menanamkan tekad atau niat dalam hati agar niat baik yang diharapkan dapat terlaksana dengan lancar walaupun adanya rintangan sekalipun masih membuatnya tetap teguh.³³

2. Pemeliharaan (*Al-Muhāfazah*)

Pada tahap ini, menempuh jalan menuju-Nya sudah mulai menjalankan setiap amalan ruhani dengan tekad yang kuat dan ketetapan hati yang benar. Disini seseorang mulai menekuni berbagai amalan wajib dan juga sunah yang telah ditetapkan dalam agama. Ini juga mulai memasuki fase dimana seseorang mulai belajar hal-hal yang menjadi ketenangan hati seperti sabar, ikhlas, syukur, tawakkal dan amalan lainnya.

³³Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah "Tetap di Jalan Lurus"* (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), hal. 34-48

Tahap *al-muhāfazah* ini meliputi hal pemeliharaan, perawatan, penjagaan, dan pelestarian pada diri agar menjadi pembiasaan pada dirinya dalam melakukan ibadah baik secara fisik maupun batin. Sebagaimana Abu Hazim menuturkan yaitu, “ada dua hal yang jika kau terapkan akan terdidiklah kebaikan dunia dan akhirat.” Kemudian ada yang bertanya, “apa itu?” lalu Abu Hazim menjawab”, siap menanggung apa yang tidak kau suka sepanjang itu disukai-Nya, dan meninggalkan apa-apa yang kau suka sepanjang itu di benci-Nya.

Jadi pada tahap ini seseorang memelihara, menjaga dan merawat agar dirinya senantiasa memelihara amalannya dan menjaga agar dirinya selalu terikat pada amalan tersebut dan menjadikannya sebagai pribadi yang taat.

3. Pembenaan (*Al-Iṣlāh*)

Pada tahap ketiga ini, seseorang diharuskan memulai mengoreksi, memperbaiki dan merubah tindakan-tindakan yang sesuai dengan amalan lahir dan batin. Adanya pembenaan di dalam diri ini diharapkan agar seseorang menjadi lebih sering muhasabah diri agar tidak melakukan hal yang sama berulang kembali. Hal ini juga dilakukan semata-mata membuat amalannya menjadi sempurna dan mampu menghadirkan kemaslahatan bagi diri seseorang. Seperti yang diutarakan melalui sabda Nabi Muhammad SAW:

“bertakwalah kepada Allah dimanapun berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan

menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”³⁴.

4. Hening (*al-wuqūf*)

Disini pada tahap ini seseorang sudah menarik diri dari penilaian makhluk, yaitu ia mulai bersandar dan berserah sepenuhnya pada penilaian sang Khalik. Ia mulai berhenti menyibukkan diri melakukan penghitungan amal dan benar-benar memahami kewenangan itu adalah kewenangan Allah SWT untuk menghadapkan pada perhitungan sesungguhnya.

Pada tahap ini seseorang seolah sedang berwukuf, dimana akan mendekati puncak *keistiqōmah* dan berhenti mencampuri urusan Allah SWT terhadap dirinya. Ia senantiasa berserah diri dan menyerahkan segala keputusan atas segala amalnya.

5. Kokoh (*as-Ṣabat*)

Ini adalah bagian puncak untuk mencapai *istiqōmah*. Seseorang mulai merasakan tidak lagi dalam kegelisahan dan sedang merasakan kenikmatan yang luar biasa bahkan tidak menghiraukan hal lain selain hal-hal yang disukai Allah SWT. Seolah sedang mulai terangkai utuh dan bulat kepada dirinya. Ia juga sepenuhnya menyadari bahwa titik terakhir dari semua *keistiqōmah* adalah perjumpaan dengan *al-qayyum*, Dia yang Maha berdiri sendiri, dan itu berarti tidak ada lagi yang perlu ia lewati selain kematian, dan kematian terindah baginya adalah

³⁴Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqōmah "Tetap dijalan Lurus"* (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), hal. 49-55

saat semua kebaikan-Nya sedang meliputi dirinya di titik akhir ini (khusnul khatimah)³⁵.

G. Keutamaan *istiqōmah*

Dari uraian tentang *istiqōmah* sudah jelas bahwa Allah SWT menghendaki setiap hambanya untuk ber*istiqōmah*. Tidak lain dari anjuran-Nya untuk ber*istiqōmah* tentu saja ada kelebihan dan bisa dikatakan keutamaan yang didapat bagi orang-orang yang ber*istiqōmah* antara lain:

1. Tidak ada rasa takut dan tidak pernah merasa sedih dan dijamin surga

Disini dijelaskan dalam Al- Qur'an Surah Al Aḥqāf ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (13) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (14)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Rabb kami adalah Allah’, lalu mereka *istiqōmah*, maka tidak ada rasa takut atas mereka dan tidaklah mereka merasa sedih. Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Ini adalah janji Allah SWT, yaitu sebuah janji mulia dan kabar gembira bagi orang-orang yang ber*istiqōmah*. Hal ini tidak hanya di dunia namun juga diakhirat kelak. Maka seseorang yang *istiqōmah* di atas agama Allah SWT adalah sosok yang paling banyak merasakan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan keselamatan dari musibah dunia dan huru hara hari akhir. Orang yang ber*istiqōmah* hatinya telah dipenuhi dengan cinta

³⁵Imam sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqōmah* “Tetap dijalan Lurus” (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), hal. 58

kepada Allah SWT, maka ia tidak menjadi takut oleh apa yang membuat manusia lain merasa takut.

2. Diberikan kelapangan rezeki

Istiqōmah sebagai sebab lapangnya rezeki dan luasnya kehidupan dunia. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Jinn [72]: 16. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup”³⁶

Dari ayat ini Allah SWT menuturkan bahwa orang-orang yang ber*istiqōmah* menuju jalan yang lurus, senantiasa diberi kecukupan, dan orang yang ber*istiqōmah* selalu merasa cukup atas apa yang telah Allah SWT berikan.

3. Amalan yang dicintai Allah SWT

Dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“amal yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus meskipun sedikit.” (HR Bukhari)

Hal ini tentu menjadi karakter diri pada seorang yang *istiqōmah* yaitu melakukan hal secara konsisten dan terus-menerus.³⁷

4. Merupakan ciri dasar orang mukmin

Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah “*Istiqōmah*lah kalian dan jangan menghitung-hitung”. Dalam hadis ini Rasulullah SAW menjelaskan perintah untuk setiap

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan* (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)... hal. 572

³⁷Syekh Musnid al-Qahtany, *Meniti jalan istiqōmah: Panduan meraih keutamaannya* (Jakarta: Mirqat Word Center, 2008), hal. 27-30

mukmin yaitu, tak perlu menghitung berapa banyak amalan atau pahala yang telah kita lakukan, cukup lakukan dengan sungguh-sungguh dan *istiqōmah*.

5. Salah satu wujud bersyukur kepada Nikmat Allah

Wujud pujian atas nikmat yang Allah SWT berikan adalah dengan carabersyukur. Rasa tersebut dilakukandalam bentuk ketaatan, betapa banyak orang orang yang telah meninggal dunia merasa menyesal akibat tidak beribadah selama berada di dunia dan mereka berharap dapat kembali ke dunia memperbaiki amal perbuatan mereka. Sebagai seorang hamba kita yang masih diberi kesempatan seharusnya bisa memanfaatkan waktu untuk berbuat amal kebaikan sebanyak banyaknya. Adapun [dengan bersyukur kepada Allah](#) akan membuat jiwa kita menjadi tenang, tentram dan rezeki kita akan mengalir lebih deras dari arah yang tidak kita ketahui.³⁸

³⁸Syekh Musnid al-Qahthany, *Meniti jalan istiqōmah: Panduan meraih keutamaannya* (Jakarta: Mirqat Word Center, 2008), hal. 30-31

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN KITAB TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Quṭb

1. Riwayat hidup dan pendidikan

Sayyid Quṭb dilahirkan di kampung Musyah, kota Asyut, Mesir pada tahun 1906 dalam sebuah keluarga agamis yang sangat menekankan pembelajaran Al-Qur'an. Karena itulah semenjak usia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an. Menyadari bakat anaknya, orang tua beliau akhirnya pindah ke Helwan, daerah pinggiran Kairo yang dekat dengan pusat pengetahuan dengan belajar di Tajhiziah Darul Ulum. Ayahnya memiliki profesi sebagai anggota Komisarisi Partai Nasional di desanya dan ibunya berasal dari keluarga kaya.³⁹

Ayahnya yaitu H. Quṭb adalah seorang yang disegani dan yang sangat mengasahi orang-orang miskin. Beliau mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an dirumahnya setiap tahun. Selain itu ibunya adalah seorang yang sangat mencintai Al-Qur'an. Ketika di rumahnya diadakan majlis-majlis Al-Qur'an, Sayyid Quṭb mendengar dengan penuh khusyu sehingga hal ini begitu melekat pada ingatan Sayyid Quṭb sewaktu kecil.

Sejak masih kanak-kanak dan remajanya Sayyid Quṭb sudah memperlihatkan pertanda-pertanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang, beliau juga di samping itu merupakan seorang yang gemar membaca dan berani memberi pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang benar. Sayyid Quṭb memiliki empat saudara kandung. Semua saudaranya

³⁹Saiful Amin Ghofur. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an "Dari klasik Hingga Kontemporer"*. (Yogyakarta: Kaukaba. 2013). hal. 143

memiliki minat dalam dunia pendidikan, salah satu saudaranya yaitu Nafisah memilih menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Quṭb beserta keluarganya memiliki minat yang serius dalam khazanah ilmu-ilmu Islam.⁴⁰

2. Pendidikan dan karir intelektual

Salah satu prestasi gemilang Sayyid Quṭb ialah ketika berusia sepuluh tahun ia mampu menghafal Al-Qur'an, dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai Al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di daerahnya selama empat tahun, kemudian ia melanjutkan ke Kairo di Madrasah Sanawiyah pada tahun 1921. Pada tahun 1925 Sayyid Quṭb melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah kafa'ah (kelayakan mengajar).

Pada tahun 1929 Sayyid Quṭb melanjutkan kuliah di Universitas Daar al-'Ulum dan memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Setelah lulus kuliah keseharian Sayyid Quṭb ialah sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai pengawas pada kementerian Pendidikan dan pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Selama bekerja Sayyid Quṭb mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pendidikan. Ia kuliah di dua college sekaligus dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun, Wilson's Teacher College yang terletak di Washington dan di Stanford University yang terletak di California. Selama di U.S.A ia

⁴⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*,... hal. 145

sempat berkeliling ke berbagai kota dan negara di Eropa antara lain Inggris, Swiss, dan Italia.⁴¹

Sekembalinya ke Mesir Sayyid Quṭb mulai aktif menulis seputar topik-topik Islam. Kesungguhan Sayyid Quṭb dalam hal tulis menulis mengenai Khazanah Islam membuatnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Selain karena hal menulis Sayyid Quṭb memilih mengundurkan diri karena melihat adanya ketidakselarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.

Dengan jarak waktu yang singkat Sayyid Quṭb langsung bergabung dalam keanggotaan Ikhwan al-Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam yang menyeluruh. Dari Organisasi inilah Sayyid Quṭb banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi, dan sempat menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan ini. Ia meyakini bahwa gerakan ini tak tertandingi dalam hal menghadang Zionisme, salibisme, dan kolonialisme.⁴²

Pada tahun 1955 Sayyid Quṭb ditahan oleh Presiden Nasser. Penyebab dari penahanannya ialah tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Kemudian pada tanggal 13 Juli 1955 Sayyid Quṭb resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas usul presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir. Dalam kurun waktu satu tahun menikmati pembebasannya, Sayyid Quṭb kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad

⁴¹ Mutia Lestari, Susanti Vera. “*Metodologi Tafsir Fī Zilālī Qur’ān Sayyid Quthb*”, Jurnal Iman dan Spiritual. eISSN: 2775-4596. Vol. 1. No. 1. Februari 2021. hal. 48-49

⁴²Mutia Lestari, Susanti Vera, “*Metodologi Tafsir Fī Zilālī Qur’ān Sayyid Quthb*”, ... hal. 50

Qutb, Hamidah dan Aminah. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhnya bahwa ikhwanul muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Berdasarkan Undang-undang No 911 tahun 1966, presiden mempunyai kewenangan untuk menahan tanpa proses, bagi siapapun yang dianggap bersalah. Pada tanggal 29 agustus 1966 Sayyid Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati, pemerintah mesir tidak menghiraukan protes dari organisasi amnesti internasional yang menganggap proses pengadilan Sayyid Qutb bertentangan dengan keadilan. Sayyid Qutb akan selalu dikenang dari berbagai karya dan perjuangannya dan ia dianggap syahid oleh khalayak besar.

3. Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki banyak sekali karya, beliau meninggalkan sejumlah kajian dan studi baik bersifat sastra maupun keislaman. Karya-karya Sayyid Qutb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, dan Amerika. Adapun buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Qutb adalah sebagai berikut.⁴³

- a. *an-Naqd al-Adabi Usuluhu wa Manahijuhu* Kitab terbit tahun 1939.
- b. *At Taswir al Fanni fi al-Qur'an*, buku Islam Qutb yang pertama, terbit April 1945.
- c. *Al-Madinah al-Mansurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- d. *Kutub wa Syakhsiyat*, sebuah studi Qutb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

⁴³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 22.

- e. *Musyāhidatal Qiyāmat fi al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- f. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- g. *Ma'rakah al-Islam wa ar Ra'sumaliyah*, terbit Februari 1951.
- h. *As Salam al 'Alami, Wa al Islam*, terbit Oktober 1951
- i. *Fī Zilālil Qur'ān*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- j. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- k. *al Mustaqbal li Haza al Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
- l. *Khasha'ish at-Tashawwur al-Islami*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- m. *al Islam wa Musykilah al - Hadarah*.
- n. *Ma'alim Fi ath-Tarikh*.

Saat berada dalam penjara beliau menerbitkan buku-buku berikut:⁴⁴

- a. *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. (Dibawah naungan Al-Qur'an)
- b. *Hadza ad-Din*. (inilah agama)
- c. *Al-Mustaqbal li-Haza al-Din*,(Masa depan islam) buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
- d. *al Islam wa Musykilah al - Hadarah*. (Karakteristik pandangan islam)

⁴⁴Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb*, Terj. Misran Lc, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hal. 250.

- e. *Khasha'ish at-Tashawwur al-Islami. (Karakteristik pandangan islam)*
- f. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami (Pokok-pokok pandangan islam)*
- g. *Ma'alim Fi ath-Tarikh (Petunjuk jalan)*

B. Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān

1. Latar belakang penulisan kitab tafsir

Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran Al-Qur'an. Ia membuktikan dengan menulis kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Sayyid Quṭb menulis Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang.⁴⁵ Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān merupakan salah satu Tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsīr ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quṭb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam penulisan Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān dapat dibagi kepada tiga periode, yaitu:

a. Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk Tafsir, Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimun*. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan,

⁴⁵ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 134.

meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Sayyid Quṭb. Maka pada bulan Februari 1952 terbitlah artikel Tafsir Sayyid Quṭb yang merupakan cikal bakal Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān kelak. Dimulai dari Al-Qur’an surah al-Fatihah, Quṭb terus menulis hingga edisi ketujuh. Tepat sampai pada firman Allah Al-Qur’an Surah Al-Baqarah [2]: 103, Sayyid Quṭb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qur’an secara utuh dalam sebuah kitab Tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co. Quṭb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Quṭb dapat meluncurkan 16 juz dari Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān.⁴⁶

b. Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quṭb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Sayyid Quṭb berhasil menyelesaikan dua juz Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān, yaitu juz ketujuh belas dan kedelapan belas. Setelah keluar dari penjara, Sayyid Quṭb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwanul Muslimin* atas tuduhan

⁴⁶Muhsin Mahfudz, “*Fī Zilālil Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quṭb*”, Tafsire, vol. 1 no 1 (2013), hal. 122

pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser, yang lebih dikenal dengan sebutan “drama *al-Mansyiyah*” di Iskandariah.

c. Periode Penjara Kedua

Priode awal Sayyid Quṭb tidak menuliskan satupun ayat dan juga tidak ada menafsirkan ayat apapun. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima, misalnya, oleh Polisi Sayyid Quṭb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau.

penjara dimana tempat Sayyid Quṭb ditahan tidak memperbolehkan tahanannya untuk menulis, tetapi beliau tetap menuliskan tafsirnya secara diam-diam. Kemudian berita ini terdengar kepada pihak percetakan yang bekerjasama dengan Sayyid Quṭb sebelumnya dan pihak percetakan itu mengajukan tuntutan karena mereka telah mengalami kerugian akibat tertundanya percetakan buku selanjutnya, dan mereka meminta ganti rugi kepada pemerintah sebanyak 10.000 pound. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quṭb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quṭb akhirnya menggarap Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.⁴⁷

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān

Sistematika yang digunakan tafsir Fī Zilālil Qur’ān yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan

⁴⁷Muhsin Mahfudz, “*Fī Zilālil Qur’ān*”...hal. 123

susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Sayyid Quṭb mengambil metode penafsiran dengan *tahlili*, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni mengambil penafsiran *bil ma'tsur*, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahan dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* bisa digolongkan kedalam tafsir *Adabil al-ijtima'i*.⁴⁸

3. Metode dan corak penafsiran Kitab Tafsīr *Fī Zilālil Qur'ān*
 - a. Metode Tafsīr *Fī Zilālil Qur'ān*

Metode tafsir adalah suatu cara dalam menyajikan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* menggunakan metode *tahlili*, yaitu dimana metode ini menafsirkan dengan mengikuti urutan mushaf yaitu dari al-Fatihah sampai an-Nas dan bukan berdasarkan turunnya ayat.

Metode yang digunakan Sayyid Quṭb ini juga memaparkan secara umum surat-surat yang akan ditafsirkan. Sayyid Quṭb mengurutkan penafsirannya dengan cara seperti menuliskan ayat beserta artinya, kemudian barulah ia memberikan penjelasan atau tafsiran pada ayat tersebut. Selain itu Sayyid Quṭb ingin

⁴⁸Bahnasawi K. Salim. *Butiran-butiran Pemikiran Sayyid Quṭb* (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 121

memperlihatkan bahwa Al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Quthb menggunakan teori korelasi (*munasabah*) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Quthb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.

b. Corak penafsiran

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu pendekatan *tashwir* (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode *tashwir* dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dapat digolongkan kedalam tafsir *Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).⁴⁹

4. Sumber-sumber kitab Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Dilihat dari penafsirannya, Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* ini sumber utamanya adalah tafsir qur'an bil qur'an. Selain itu, Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi SAW, hal ini dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah SAW. Namun yang menjadi berbeda dari tafsir-tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Quthb tidak menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip, selain menggunakan hadis Nabi SAW dalam penafsirannya, Sayyid

⁴⁹Mutia Lestari, Susanti Vera. "*Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qur'ān Sayyid Quthb*"... hal. 51

Qutb juga menggunakan perkataan dari kalangan sahabat dan mufasir lain⁵⁰. Dalam mengutip hadis Sayyid Qutb berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Aṣḥābussunah, dan Imam Ahmad. Begitu pula mengenai kitab tafsir, beliau merujuk kitab-kitab tafsir pada periode klasik seperti, Aṭ-Ṭabari, Al-Qurṭubi dan Ibnu Katsīr⁵¹. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam surat al-Fatihah, beliau mengutip Al-Qur'an surah al-Hijr [15] : 87. Contoh ketika Sayyid Qutb menafsirkan ayat الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ beliau menafsirkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الشيطان جاسوس على قلب ابن آدم, فإذا ذكر الله تعالى خنس, وإذا اغفل
وسوس

“Setan itu tetap berada di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah Ta’ala, setan itu bersembunyi. Dan, apabila dia lalai, setan itu membisikinya” (Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu’allaq* tanpa menyebutkan rentetan sanadnya).⁵²

5. Pandangan ulama terhadap kitab Tafsir Fī Zilālil Qur’ān

a. Dr. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi

Beliau merupakan ulama yang mengkaji karya-karya Sayyid Qutb dan penulis biografinya, beliau berkata Sayyid Qutb dalam tafsir Fī Zilālil Qur’ān ia dianggap sebagai *mujaddid* di dalam dunia tafsir, karena telah menambahkan berbagai

⁵⁰ Mutia Lestari, Susanti Vera. “*Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qur’ān Sayyid Quthb*”... hal. 50

⁵¹ Annisa Zahra Aini, *Pernikahan Beda Agama Menurut Sayyid Quthb (Telaah penafsiran ayat-ayat beda agama dalam kitab tafsir Fī Zilālil Qur’ān)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017), hal. 44

⁵² Mutia Lestari, Susanti Vera. “*Metodologi Tafsir Fī Zilālil Qur’ān Sayyid Quthb*”... hal. 50

pemikiran serta pandangannya yang melebihi dari tafsir-tafsir sebelumnya dan Dr. Saleh juga menganggap ia sebagai penggagas kajian baru dalam ilmu tafsir yaitu dengan memperkenalkan tafsir haraki.

b. Dr. Hasan Farahat

Beliau disini menjelaskan bahwa tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* ini menjadi sangat terkenal berkat Sayyid Quṭb, dimana tafsir ini ditulis dengan dua tahapan. Tahap pertama, ditulis dengan tinta seorang alim dan kedua ditulis dengan darah syuhada'.

c. Yusof al-'Azmy

Beliau juga menjelaskan hampir sama dengan Dr. Hasan Farahat yaitu menjelaskan tentang proses-proses dalam penulisan kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Beliau menganggap bahwa kitab tafsir ini adalah suatu pembuka Rabbani yang diilhamkan kepada penulisnya. Dia beranggapan bahwa Sayyid Quṭb mampu memahami pengertian, gagasan dan pemikiran yang belum dicapai oleh penulis tafsir lain. Namun, ada beberapa yang beranggapan bahwa sebenarnya tafsir ini belum layak dianggap sebagai tafsir, karena tafsir ini hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasannya saat di dalam penjara. Sayyid Quṭb hanya mengandalkan ingatan tentang beberapa potongan hadis Nabi dan sisanya hanya hanya perenungan dirinya sendiri dan tinjauan ilmu yang ia kuasai.

d. Rabi' bin Hadi

Beliau menuliskan buku berupa keritikan yang ditunjukkan terhadap Sayyid Quṭb secara pribadi. Sebagai tanggapan dan sanggahan berbagai tulisannya, yang juga mendapat

sugesti dari Syah Al-Albani. Beliau menganggap ada beberapa tulisan Sayyid Quṭb yang perlu ditanggapi dan diluruskan. Beberapa tanggapan yang dikeritik oleh beliau yaitu pernyataan Sayyid Quṭb tentang kebebasan memeluk agama, agama apapun dengan cara mengutip firman Allah SWT. “tidak ada paksaan dalam memeluk agama dengan hal ini dapat merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Lalu Sayyid Quṭb berhujjah dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surah al-Hajj [22]: 39-40. (telah diizinkan berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Disini Rabi’ bin Hadi beranggapan bahwa hujjah yang dilakukan Sayyid Quṭb merupakan penolakan secara mentah-mentah terhadap perinsip al-wala’ wal- bara’, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.⁵³

⁵³Abu Bakar Asanan Siregar, “Analisa Kritis Terhadap Tafsir *Fī Zilālil Qur’ān karya Sayyid Quṭb*”, Ittihad, P-ISSN: 2549-9238. E-ISSN: 2580-5541. Vol. 1. No. 2. (Juli desember, 2017), hal. 265

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTIQAḤ* MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSĪR FĪ ZILALIL QUR'ĀN

A. Penafsiran Sayyid Quṭb Mengenai Ayat-Ayat *Istiqaḥ*

1. Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] : 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaiibiyah), maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

a. Asbabun Nuzul

Dalam surah at-Taubah ayat 7 ini tidak ada asbabun nuzul nya melainkan terdapat munasabah atau keterkaitan ayat berikut dengan ayat sesudahnya.⁵⁴

b. Munasabah

Ayat 7-10, ayat-ayat yang lalu menerangkan bahwa Allah dan rasulnya membatalkan perjanjian yang dilanggar oleh kaum musyrikin dan mengajak mereka bertaubat dari syirik agar tidak timbul peperangan kembali, dan menerangkan bahwa tindakan selanjutnya yang mungkin akan timbul akibat dari pembatalan itu adalah perlakuan

⁵⁴ berdasarkan penelusuran peneliti dari buku Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Penerjemah: Zenal Mutaqin dkk, (Bandung: Jabal. 2020), semua penelusuran tentang asbabun nuzul berdasarkan buku ini.

serupa dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap kaum muslimin.⁵⁵

c. Penafsiran

Sayyid Qutb dalam ayat ini menafsirkan bahwa pada penggalan ayat “Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin.” bahwa sesungguhnya kaum musyrikin tidak menganut prinsip ibadah murni dan total kepada Allah sebagaimana mereka juga tidak mengakui risalah Rasul-Nya. Maka bagaimana bisa ada perjanjian aman dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan mereka. Karena sesungguhnya yang mereka hadapi dengan pengingkaran dan penolakan bukanlah hamba seperti mereka. Mereka juga bukan menentang manhaj seorang seperti manhaj mereka. Namun yang mereka tolak dengan pengingkaran adalah sang Pencipta dan Pemberi rezeki kepada mereka. Sejak awal mereka telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya dengan penolakan ini. Jadi bagaimana bisa ada perjanjian aman di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan mereka.

Kemudian pada penggalan ayat berikutnya “kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat masjidil haram? Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Qur'an Terkemuka, 2009). hal. 188

Allah menyukai orang-orang yang bertakwa” (Al- Qur’an Surah at-Taubah [9]: 7)⁵⁶

Orang-orang yang dimaksud oleh ayat diatas tentang ikatan perjanjian dengan mereka di dekat masjidil haram bukanlah kelompok lain selain kelompok yang disebutkan dalam firman-Nya sebelum pada ayat 4 “ kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa”. Yang dimaksud adalah kelompok yang sama, disebutkan pertama kali berkenaan dengan berlepas diri secara umum dan mutlak, untuk mengecualikannya dari cangkupan umum tersebut. Kemudian disebutkan kembali untuk kedua kalinya berkenaan dengan pengingkaran segala usaha memulai perundingan damai dengan orang-orang musyrik. Pasalnya, tanpa pengulangan itu dikhawatirkan timbul pemahaman ketentuan mutlak ini merupakan nasakh dari hukum awal sebelumnya.

Sedangkan, cantuman pernyataan takwa dan cinta Allah kepada orang-orang bertakwa dengan redaksi yang sama di dua tempat berbeda tersebut untuk menunjukkan bahwa tema keduanya adalah sama. Sebagaimana nash kedua merupakan pelengkap dari syarat-syarat dan disebutkan dalam nash awal. Dalam nash awal terdapat

⁵⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* (Jilid V; Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hal. 297

persyaratan lurus dan berpegang teguh kepada isi perjanjian di masa yang akan datang⁵⁷.

2. Al-Qur'an Surah Yūnus [10] : 89

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمْ فَأَسْتَقِيمًا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dia Allah berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”

a. Asbabun Nuzul

Dalam surah ini tidak ada asbabun nuzul nya melainkan terdapat munasabah atau keterkaitan ayat berikut dengan ayat sesudahnya.

b. Munasabah

Pada ayat sebelumnya (ayat 88) Allah menjelaskan tentang ketaatan dan keimanan kaum Musa supaya mereka terbebas dari kekejaman Fir'aun. Lalu, pada (ayat 89), ayat ini menjelaskan tentang kekufuran nikmat, maka pada ayat ini Musa meminta pertolongan kepada Allah untuk menghancurkan Fir'aun dan kaumnya.⁵⁸

c. Penafsiran

Tafsiran ayat ini adalah: “Allah berfirman, ‘Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua...’” maksud dari penggalan ayat ini bahwa telah diterimanya permohonan mereka (Musa dan Harun) dan diputuskan urusannya.

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...* hal. 298-299

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)*... hal. 219

Penggalan ayat “sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus” maksud dari penggalan kalimat kedua yaitu konsistenlah pada jalanmu hingga datang ajalmu. Sedangkan penggalan ayat “..dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.” Orang-orang yang berjalan di jalan gelap tanpa ilmu, yang merasa ragu-ragu dalam melangkah, dan merasa bimbang untuk kembali. Juga orang-orang yang tidak mengetahui apakah mereka berjalan di jalan yang lurus.⁵⁹

3. Al-Qur'an Surah Hūd [11]: 112

فَأَسْتَفْتِمُ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

a. Asbabun Nuzul

Dalam surah ini tidak ada asbabun nuzul nya melainkan terdapat munasabah atau keterkaitan ayat berikut dengan ayat sesudahnya.

b. Munasabah

Ayat 112-113, ayat-ayat yang lalu telah menerangkan ancaman Allah kepada orang-orang yang memperselisihkan dan meragukan keesaan-Nya dan kebenaran para rasul, maka pada kedua ayat ini, Allah menerangkan perintah-Nya agar Nabi Muhammad SAW dan kaumnya tetap menegakkan kebenaran, dan jangan

⁵⁹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* (Jilid VI; Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hal. 159

sampai terpengaruh oleh perbuatan yang jahat serta fiitnah yang diadakan orang-orang zalim.⁶⁰

c. Penafsiran

Tafsiran ayat ini dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* Karya Sayyid Quṭb menjelaskan keharusan *istiqōmah* dalam dakwah dan perjuangan. Inilah perintah yang ditunjukkan kepada Rasulullah dan orang-orang yang bertobat beserta beliau.

Penggalan ayat ini “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu..” Rasulullah merasa takut sehingga diriwayatkan bahwa beliau bersabda (شيبنتي هود) “surah Huud telah menjadikan rambutku memutih”.

Istiqōmah ialah berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. *Istiqōmah* ini memerlukan kesadaran yang terus-menerus, perenungan yang terus-menerus, perhatian yang terus menerus terhadap batas-batas jalan hidup, dan pengendalian emosi kemanusiaan yang sedikit banyak dapat saja berpindah arah. Maka, semua ini merupakan kesibukan abadi dalam setiap gerak kehidupan⁶¹.

Dan yang perlu diingat pula disini bahwa adanya larangan (“janganlah kamu melampaui batas”) sesudah diperintangkannya bersikap *istiqōmah* ini, bukanlah larangan dari kekurangan dan keterbatasan (didalam *beristiqōmah*), melainkan larangan dari tindakan berlebih-

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Bayan (Al-Qur’an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)*... hal. 234

⁶¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*... hal. 283.

lebih dan melampaui batas. Hal ini disebabkan perintah bersikap *istiqōmah* yang disertai dengan kesadaran dan perasaan berat didalam hati itu kadang-kadang bisa membawa yang bersangkutan kepada sikap melampaui batas dan berlebihan yang mengubah agama ini dari yang mudah menjadi sesuatu yang amat sulit. Sedangkan, Allah menghendaki agama-Nya ini sebagaimana adanya ketika ia diturunkan. Dia menghendaki sikap *istiqōmah* sesuai dengan yang diperintahkan-Nya tanpa disikapi secara berlebihan. Karena, sikap berlebihan ini dapat mengeluarkan agama ini dari karakternya seperti menjadikan yang bersangkutan mengabaikan dan mengurang-ngurangkan. Ini merupakan suatu persoalan yang besar nilainya. Karena, jika manusia harus berperang pada jalan yang lurus tanpa menyimpang kepada sikap berlebih-lebihan atau mengabaikan.

Pada penggalan ayat “ sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” Dipergunakannya kata “melihat“ disini sangatlah tepat, karena terkesan adanya pengawasan, pemantauan, dan akhirnya penilaian. Oleh karena itu, beristiqōmahlah wahai Rasul, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bertobat bersamamu.⁶²

4. Al-Qur'an Surah. Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30

a. Fuṣṣilat [41] : 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَا سْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَ
اسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

⁶² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*... hal. 283

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya),”

1) Asbabun Nuzul

Surah ini tidak memiliki Asbabun Nuzul.

2) Penafsiran

Tafsiran dari ayat ini adalah bagaimana besarnya kesabaran, beban, keimanan, dan kepasrahan Rasulullah. Beliau tidak mengenal apapun dalam kesabaran seperti itu, berlepas diri dari segala daya dan kekuatan pada kondisi seperti itu, dan memikul beban karena dijauhi dan didustakan tanpa meminta di segerakan mu'jizat yang dapat menyadarkan kaum yang berpaling, berdusta dan yang merendahkan. Dalam kesabaran itu beliau tidak mengenal penderitaan dan tidak mengenal beban pada penderitaan. Beliau memandangnya sebagai kesungguhan dalam menjalani salah satu aspek dari realitas kehidupan. Kemudian beliau melanjutkan langkahnya.

Dalam situasi seperti itu dianjurkan bersabar yang banyak dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Jalan dakwah ini ialah jalan kesabaran, yaitu kesabaran yang panjang. Kesabaran yang pertama harus dilakukan ialah bersabar dalam menanti hasil dakwah. Sabar karena lambatnya pertolongan bahkan

lambatnya tanda-tanda pertolongan. Kemudian penting sekali untuk berserah diri, ridha dan menerima⁶³.

b. Fuṣṣilat [41] : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

1) Asbabun Nuzul

Dalam surah ini tidak ada asbabun nuzulnya melainkan terdapat munasabah atau keterkaitan ayat berikut dengan ayat sesudahnya

2) Munasabah

Munasabah. Ayat 30-32, pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan ancaman dan azab yang akan menimpa orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan janji Allah dan pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman dan berpendirian teguh. Mereka akan didampingi para malaikat, tidak ada kekhawatiran terhadap diri mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

⁶³Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* (Jilid X; Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hal. 151

3) Hadis relevan

Adapun hadis yang relevan dengan ayat 30 ini adalah: Dari Sufyan As-Saqafi bahwa seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, perintahkanlah kepadaku suatu perintah dalam islam, yang tidak akan aku tanyakan kepada seseorang selain engkau”. Rasulullah SAW bersabda: “Katankanlah, ‘Aku beriman kepada Allah’ kemudian beristiqōmahlah”. Aku bertanya, “Apa yang harus aku jaga?” Rasulullah SAW mengisyaratkan kepada lisannya. (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i).⁶⁴

4) Penafsiran

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini yaitu, keistiqōmahān dalam memegang teguh pernyataan, “Rabb kami adalah Allah”, berarti keistiqōmahān dalam mengaktualisasikannya dan membenarkannya. Keistiqōmahān yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Keistiqōmahān dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya. Tentu saja ini merupakan perkara yang berat dan sulit. Karena itu, pelakunya berhak mendapat nikmat yang besar di sisi Allah berupa kebersamaan dengan malaikat, perlindungan mereka dan kasih sayang mereka. Inilah yang tampak dari apa yang dikisahkan Allah tentang mereka. Malaikat berkata dengan temannya yang beriman,

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)*, hal. 480

Penggalan ayat “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah perlindungan-perindunganmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat...” (Al-Qur’an Surah Fussilat [41]: 30-31)

Kemudian digambarkan kepada mereka surga yang dijanjikan sebagai penggambaran seorang sahabat kepada sahabatnya selaras dengan apa yang diketahui dan dilihatnya dari perolehan yang menantikan.⁶⁵

5. Al-Qur’an Surah Asy-Syūra [42] : 15

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
 كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ
 لَا حِجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۖ

“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”

a. Asbabun Nuzul

Ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul.

b. Hadis relevan

Hadis yang berkaitan dengan ayat 15 diatas yaitu, dari Mu’awiyah, ia berkata, “Nabi bersabda: ‘Siapa yang

⁶⁵Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān...* hal. 162

dikehendaki oleh Allah kebaikan maka dia akan memberikan pemahaman tentang islam, Aku hanyalah orang yang menyampaikan, dan Allah-lah yang memberi petunjuk. Ketahuilah bahwa umat ini akan tetap melaksanakan perintah Allah dan mereka tidak terkalahkan oleh orang-orang yang menentang mreka sampai tibanya hari kiamat.” (HR. Bukhari).⁶⁶

c. Penafsiran

Itulah kepemimpinan baru bagi seluruh umat manusia. Kepemimpinan yang pasti dan berpijak pada jalan yang jelas dan keyakinan yang kokoh. Kepemimpinan yang bertumpu pada perinta Allah tanpa berpaling yang menjauhi dari hawa nafsu yang kacau dan berbelok kesana kesini. Kepemimpinan yang memaklumkan kesatuan risalah, kesatuan kitab, dan kesatuan jalan dan alur. Kepemimpinan yang mengembalikan keimanan kepada pangkalnya yang kokoh dan hanya satu-satunya. Kepemimpinan yang mengembalikan seluruh umat manusia kepada pangkal yang satu yaitu, “...Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah”

Dialah yang tinggi dan melindungi dengan kebenaran dan keadilan. “... Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu...”

Itulah keteladanan yang memiliki kekuasaan, yang memaklumkan keadilan di muka bumi diantara semuanya, (hal ini terjadi ketika dakwah di Mekkah masih terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, tetapi karakter

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)*...hal. 484

kepemimpinan yang melindungi dan menyeluruh ini telah tampak jelas). Kepemimpinan ini memaklumkan ketuhanan yang satu. “Allah adalah Rabb kami dan Rabb kamu”. Keteladanan ini memaklumkan ketunggalan panutan. “... Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu...” keteladanan memaklumkan berakhirnya perdebatan dengan tutur kata, “...Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu...” keteladanan menyerahkan seluruh persoalan kepada Allah sebagai pemilik keputusan terakhir, “Allah mengumpulkan diantara kita dan kepadaNya lah kembali (kita)”.⁶⁷

6. Al-Qur'an Surah Al-Aḥqāf [46] : 13

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap *istiqōmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”

a. Asbabun Nuzul

Ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul

b. Penafsiran

Penggalan ayat ini “Tuhan kami adalah Allah” bukanlah kata-kata semata. Bahkan, bukan hanya sebagai keyakinan di dalam hati, tetapi merupakan manhaj yang sempurna bagi kehidupan. Manhaj ini merupakan mencakup segala aktivitas kehidupan, kecenderungan, dinamika, dan perasaan. “Tuhan Kami adalah Allah” berarti memasang timbangan dalam berpikir dan merasa. Juga timbangan bagi manusia dan aneka perkara, bagi aneka

⁶⁷Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān...* hal.195-196

perbuatan dan perkataan, serta bagi segala ikatan dan pertalian di alam nyata ini.⁶⁸

Penggalan ayat selanjutnya “Tuhan kami adalah Allah” berarti bagi-Nya segala penghambaan, kepada-Nya menuju, tidak merasa takut, dan berpegang teguh. Berarti seseorang atau sesuatu tiada memiliki perhitungan kecuali dari dia dan tiada ketakutan dan perhatian kecuali terhadap-Nya. Berarti tidak berhakim kecuali kepada-Nya, dan tiada kekuasaan kecuali pada syariat-Nya, dan tiada petunjuk kecuali hidayah-Nya. Orang dan benda yang ada di alam nyata ini berkaitan dengan “kami” dan kita bertemu dengan-Nya dalam kaitan kita dengan Allah.

Penggalan ayat “kemudian mereka ber*istiqōmah*”. Ini adalah hal lain, *Istiqōmah* keteguhan dan ketetapan pada manhaj ini merupakan sebuah peringkat setelah ia dijadikan manhaj. Derajat itu berupa ketenangan jiwa dan ketentraman qalbu serta *keistiqōmahan* perasaan. Sehingga tidak merasa galau, gamang, dan ragu-ragu karena adanya berbagai tarikan, dorongan dan pengaruh yang keras, bervariasi, dan banyak. Derajat itu berupa *keistiqōmahan* perbuatan dan prilaku di atas manhaj terpilih, walaupun di jalan terdapat tempat licin, duri dan kendala, serta banyak bisikan menyimpang di sana-sini. Orang-orang yang diberi pengetahuan dan *keistiqōmahan* adalah kaum terpilih dan terseleksi.

Penggalan kata “...Maka tidak ada kekhawatiran (takut) terhadap mereka dan mereka tidak pula berdukacita (bersedih)”. Dijelaskan bahwa untuk apa bersedih dan

⁶⁸Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān...* hal. 318

takut. Manhaj itulah yang mengantarkan, sedangkan *istiqōmah* merupakan jaminan bagi tercapainya tujuan.⁶⁹

7. Al-Qur'an Surah Al-Jinn [72] : 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً عَدْوًا

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

a. Asbabun Nuzul

Ayat 16, diriwayatkan dari Muqatil mengenai firman-Nya, “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.” Ia berkata, “Ayat ini diturunkan mengenai orang-orang kafir Quraisy ketika air hujan ditahan selama tujuh tahun.”⁷⁰

b. Penafsiran

Menjelaskan kaitan antara konsistensi makhluk diatas jalan yang lurus dengan gerakan alam serta segala akibatnya dan ketentuan Allah terhadap hamba-hambanya. Hal ini membentuk satu sisi *tashawwur* islami mengenai hubungan antara manusia, alam semesta, dan takdir Allah.⁷¹

Allah mengatakan bahwa ini adalah perkataan bangsa jin tentang kita, yang isinya bahwa manusia itu apabila tetap berjalan lurus (*istiqōmah*) di jalan Allah, atau

⁶⁹Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*... hal. 318

⁷⁰ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul (Latar belakang Turunnya Ayat-ayat Al- Qur'an)*... hal. 256

⁷¹Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*(Jilid XII;Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hal. 52-53

kalau orang-orang yang menyimpang dari kebenaran itu mau berjalan lurus di atas jalan Allah, maka kami beri minum mereka dengan air yang banyak, yang menyegarkan mereka, sehingga melimpahlah rezeki dan kemakmuran atas mereka, “untuk kami beri cobaan kepada mereka”. Kami uji mereka, apakah mau bersyukur ataukah kufur.

Perpindahan maksud dari menceritakan perkataan bangsa jin dalam ayat ini adalah menegaskan petunjuk untuk menisbatkan informasi tentang hal ini beserta janji itu kepada Allah SWT. Perpindahan atau peralihan semacam ini banyak terdapat di dalam uslub Al-Qur'an, guna menghimpun makna, menguatkan dan menambahkan kesadaran terhadapnya..⁷²

8. Al-Qur'an Surah At-Takwīr [81] : 28.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.”

- a. Asbabun Nuzul

Ayat 28-29, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, “Ketika turun ayat. (Yaitu) bagi siapa diantara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (Al-Qur'an Surah At-Takwīr [81] : 28)” Abu Jahal berkata, “Urusannya di tangan kami. Jika kami mau, kami bisa menempuh jalan yang lurus.” Lantas Allah pun menurunkan firman-Nya, “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu)

⁷²Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān...* hal. 65

kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (Al-Qur'an Surah At-Takwīr [81] : 29).⁷³

b. Penafsiran

Penafsiran ayat ini yang mengesankan dan cermat ini, mereka diingatkan bahwa jalan hidayah itu di mudahkan bagi siapa saja yang menghendaki. Karena dengan itu mereka akan dimintai pertanggung jawaban tentang diri mereka, padahal Allah telah memberikan kepada mereka kemudahan ini.⁷⁴

Barang siapa yang hendak menempuh jalan yang lurus di atas hidayah Allah, di jalan menuju kepada-Nya. Yaitu, jalan yang menyingkap semua syuhbat, meniadakan semua keraguan, dan menafikkan semua alasan yang dibuat-buat, serta membisikkan kepada hati yang sehat ke jalan yang lurus. Maka, sebaliknya barang siapa yang tidak mau menempuh jalan yang lurus, niscaya ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang penyimpangannya, karena di depannya sudah ada jalan yang lurus yang dapat ditempuhnya.⁷⁵

B. Analisa penulis

Melihat dari metode yang digunakan oleh Sayyid Quṭb yaitu metode *tahlili* dan corak yang digunakan adalah *adabil ijtima'i* dalam kitab tafsir *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, peneliti mendapati beberapa tafsiran beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan

⁷³ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul (Latar belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*... hal. 264

⁷⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*... hal. 194

⁷⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*... hal. 194

sosial yang ada dan tak heran juga melihat dari segi asbabun nuzulnya. Sama halnya dalam menafsirkan ayat-ayat *istiqōmah* ini.

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap penafsiran ayat-ayat *istiqōmah* dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pada Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] : 7, objek yang dibahas disini adalah Rasulullah dan kaum muslimin dengan kaum musyrikin di Jazirah Arab (Ahlul Ahdi). Konteks *istiqōmah* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah memegang teguh perjanjian yang telah ditetapkan diantara mereka. Sebagaimana Allah telah memerintahkan Rasulullah dan kaum mukminin untuk memegang teguh perjanjian damai mereka selama kaum musyrikin juga berpegang teguh kepadanya. Dengan itu jelas bahwa *istiqōmah* adalah seseorang yang memegang teguh pendiriannya terhadap sesuatu.
2. Pada Al-Qur'an Surah Yūnus [10] : 89, objek yang dibahas adalah Nabi Musa dan Harun. Dimana konteks dalam ayat ini adalah Nabi meminta pertolongan kepada Allah untuk mengunci hati Fir'aun dan kaumnya sehingga mereka tidak beriman dan melihat siksaan yang pedih.⁷⁶ Allah mengabulkan permintaan mereka dan Allah menyeru untuk ber*istiqōmah* pada jalan yang lurus. Konsisten dengan jalan yang lurus hingga ajal menjemput dengan tidak ada keragu-raguan dan kebimbangan, dan mengetahui apakah mereka berada pada jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Seperti yang dilakukan oleh Fir'aun dan kaumnya yang tersesat pada jalan yang salah. Dengan ini

⁷⁶Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān...* hal.159

istiqōmah adalah konsisten pada jalan yang lurus atau jalan yang di ridhai oleh Allah hingga akhir hayat.

3. Pada Al-Qur'an Surah Hūd [11]: 112, objek yang dibahas pada ayat ini adalah Rasulullah dan orang-orang yang bertaubat bersamanya. Konteks dalam ayat ini adalah konsisten dalam dakwah dan perjuangan sesuai dengan jalan yang lurus dan sesuai dengan yang Allah perintahkan dan tidak adanya sikap yang berlebih-lebihan terhadapnya. Orang yang *istiqōmah* senantiasa melakukan perintah Allah dan tidak melakukan penyimpangan karena mereka merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi mereka. Sama halnya dengan Ibnu Katsir beliau memberi penjelasan bahwa hendaklah seseorang itu untuk teguh dan selalu ber*istiqōmah* dan dapat terhindar dari sikap berlebih-lebihan. Dan Allah itu Maha Melihat kepada perbuatan hamba-hambanya.⁷⁷
4. Al-Qur'an Surah Fuṣṣilat [41] : 6 dan 30. Pada ayat yang pertama yaitu Fuṣṣilat [41] : 6, objek yang dibahas adalah Rasulullah. Dimana konteks disini juga dalam hal berdakwah dan senantiasa mengajak kepada jalan yang benar, dan tidak merasa putus asa. Dengan sikap Rasulullah ini penulis dapat menganalisa bahwasannya sikap *keistiqōmah* dalam beribadah menjalankan perintah Allah, salah satunya berdakwah yang disertai dengan kesabaran yang luar biasa yang menjadikan tanda-tanda seseorang yang ber*istiqōmah* di jalan Allah. Selain sabar dapat dilihat sikap *keistiqōmah*nya ditandai dengan sikap berserah diri, ridha dan sikap menerima.

⁷⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jilid 5; Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2003). Cetakan pertama. hal. 387

Pada ayat kedua Fuṣṣilat [41] : 30, objeknya adalah kaum muslimin dan ini dalam konteks menjelaskan *istiqōmah* pada lisan yang mengatakan bahwa “Rabb kami adalah Allah”. Dengan *keistiqōmahan* secara lisan ini selaras dengan *keistiqōmahnya* di dalam hati dan kemudian dilakukan di kehidupan nyata. Bisa dikatakan juga sebagai keimanan seseorang yang diyakini dalam hati diucapkan dengan lisan dan di aplikasikan pada perbuatan sehari-hari. Dengan semua usaha yang dilakukan selama hidup dalam menjalankan sikap *istiqōmah* Allah memberi balasan Surga terhadap orang-orang yang menjalankannya.

5. Pada Al-Qur’an Surah Asy-Syūra [42] : 15, objek yang dibahas adalah pemimpin atau ketua negara. Dengan ini konteks *istiqōmah* dalam ayat ini bagaimana sikap *keistiqōmahan* yang dilakukan para pemimpin yang seharusnya. Pemimpin yang baik adalah yang berpijak pada jalan yang jelas dan keyakinan yang kokoh, menyeru pada perintah Allah tanpa berpaling dan berdasarkan dalil, kepemimpinan yang mengembalikan seluruh umat manusia pada pangkal yang satu dan yang terakhir melindungi dengan kebenaran dan keadilan. Itulah sikap-sikap kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin dan ber*istiqōmah* dengan itu.
6. Pada Al-Qur’an Surah Al-Aḥqāf [46] : 13, bahwa *istiqōmah* disini adalah *istiqōmah* terhadap perasaan dan pikiran di dalam diri. Dimana “Tuhan kami hanyalah Allah” dengan kalimat ini semua pikiran selaras dengan perasaan. Karena telah diyakinkan di dalam hati bahwa Tuhan itu adalah Maha segalanya, tempat meminta, berkeluh kesah, dan segala hal yang menganjal dalam perasaan dapat hilang apabila senantiasa memikirkan bahwa

Allah Maha Segalanya. Dengan itu perasaan bimbang, ragu-ragu, resah, sedih dan takut akan hilang dengan keyakinan yang keras terhadap Allah. Dan dengan ini menghindarkan kita pada perilaku menyimpang.

7. Pada Al-Qur'an Surah Al-Jinn [72] : 16. Subjeknya jin dan yang menjadi objeknya adalah manusia. Yaitu jin menjelaskan perkara atau hal yang dilakukan oleh manusia. Allah menjelaskan bahwa ini adalah perkataan bangsa jin mengenaimanusia, yang isinya bahwa manusia itu apabila tetap berjalan lurus (*istiqōmah*) di jalan Allah, atau kalau orang-orang yang menyimpang dari kebenaran itu mau berjalan lurus di atas jalan Allah, maka kami beri minum mereka dengan air yang banyak, yang menyegarkan mereka, sehingga melimpahlah rezeki dan kemakmuran atas mereka, “untuk kami beri cobaan kepada mereka”. Kami uji mereka, apakah mau bersyukur ataukah kufur.⁷⁸ Jadi konteks dalam surah ini adalah orang-orang yang telah diberi kenikmatan karena menjalankan sikap *istiqōmah* kemudian diuji dengan nikmat itu apakah dengan ini orang-orang itu bersyukur atau malah lalai sehingga kufur terhadap Allah SWT. Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat pada kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dimana beliau menjelaskan bahwa mereka manusia itu ber*istiqōmah* dan diberi nikmat, dan merasakan nikmat itu, dan dengan itu diuji apabila mereka bersyukur Allah akan memberikan pahala dan apabila mereka membangkang Allah akan menyiksa mereka di akhirat.⁷⁹

⁷⁸Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān...* hal. 65

⁷⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus Fikri, 1991), juz.15. hal. 183

8. Pada Al-Qur'an Surah At-Takwīr [81] : 28. Dari penjelasan Sayyid Quṭb, penulis dapat menganalisa bahwa jalan yang lurus menyingkap semua syuhbat, mengilangkan keragu-raguan dan membisikkan ke dalam hati untuk menempuh jalan yang lurus, tidak hanya itu mereka juga hendaklah ber*istiqōmah* pada jalan yang lurus. Namun jika ia tidak menempuh jalan yang lurus maka mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka.

No	Ayat Al-Qur'an	Objek yang dituju	Bentuk sikap <i>istiqōmah</i>
1	Al-Qur'an Surah At-Taubah [9] : 7	Rasulullah, kaum muslimin dan musyrikin (ahlu ahdi)	<i>Istiqōmah</i> dalam memegang teguh perjanjian yang sudah di tetapkan.
2	Al-Qur'an Surah Yūnus [10] : 89	Nabi Musa dan Harun	<i>Istiqōmah</i> tanpa keragu-raguan menuju jalan yang lurus sampai ajal menjemput.
3	Al-Qur'an Surah Hūd [11]: 112	Rasulullah dan orang yang bertaubat bersamanya	Konsisten dalam dakwah dan perjuangan menuju jalan yang lurus dan yang diperintahkan oleh Allah
4	Al-Qur'an Surah	Rasulullah	Juga dalam hal

	Fuṣṣilat [41] : 6 Fuṣṣilat [41] : 30	Kaum muslimin	Senantiasa berdakwah dan mengajak kepada kebenaran. Orang yang <i>istiqōmah</i> senantiasa bersabar. Berserah diri dan ridha atas ketetapan Allah. <i>Istiqōmah</i> dengan lisan yang mengatakan “Rabb kami adalah Allah” diyakini dalam hati dan diimplikasikan pada kehidupan
5	Al-Qur’an Surah Asy-Syūra [42] : 15	Pemimpi negara	Berpijak pada jalan yang jelas, keyakinan yang kokoh, menyeru pada perintah Allah, dan adil.
6	Al-Qur’an Surah Al-Aḥqaf [46] : 13	Kaum muslimin	<i>Istiqōmah</i> yang selaras pada perasaan dan pikiran di dalam diri bahwa “Tuhan kami hanyalah Allah” dan tidak melakukan perilaku menyimpang.

7	Al-Qur'an Surah Al-Jinn [72] : 16	Manusia seluruhnya	Seorang yang <i>istiqōmah</i> diberi kenikmatn dan ujian. Orang yang <i>istiqōmah</i> tetap teguh pendirian di jalan Allah meski banyaknya ujian yang datang kepadanya.
8	Al-Qur'an Surah At-Takwīr [81] : 28	Manusia seluruhnya	Menghilangkan semua keragu-raguan dan membisikkan dalam hati menuju jalan yang lurus. Dan semua itu kelak dimintai pertanggung jawaban

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari skripsi ini adalah *istiqōmah* merupakan salah satu sifat yang dikehendaki oleh Allah pada setiap hamba-Nya. Sifat yang diseru kepada Rasulullah dan umat manusia seluruhnya. Dengan menyakini dalam hati bahwa “Rabb kami adalah Allah” diucapkan dengan lisan dan melakukannya pada kehidupan. Dimana seseorang mengimplikasinya di kehidupan yang dibarengi dengan sikap teguh pendirian, konsisten dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Kemudian adapun keterkaitan ayat tentang *istiqōmah* yaitu Al-Qur’an surah Hūd [11]: 112 dan Al-Qur’an Surah Fuṣṣilat [41] : 6 dimana pada kedua ayat ini memiliki keterkaitan tentang *beristiqōmah* dalam dakwah dan perjuangan menuju jalan yang lurus yang diperintahkan oleh Allah SWT, mengajak kepada kebenaran dan senantiasa bersabar, berserah diri dan ridha atas ketetapan Allah SWT.

B. Saran

Sehubungan dengan adanya hasil penelitian ini, kiranya dapat memberikan saran kepada para pembaca sebagai berikut:

Pertama, pada penulisan karya yang berjudul “Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān” penulis yakin masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan lebih baik pada kajian ini yang bisa

memberikan pengetahuan atau wawasan yang lebih sempurna kepada para pembaca.

Kedua, penulis berharap dengan hasil penelitian ini kita semua senantiasa menerapkan sikap *istiqōmah* ini kedalam diri kita. Senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang Allah larang. Agar kita semua menjadi pribadi yang bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Baqiy, Muhammad Fu'ad. 1996. *Mu'jam al-Mufahrasyy Li al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar el Fikr.
- Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur. 2003. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir. jilid VII.
- Aini, Annisa Zahra. 2017. *Pernikahan Beda Agama Menurut Sayyid Quthb (Telaah penafsiran ayat-ayat beda agama dalam kitab tafsir Fī Zhilālil Qur'ān)*. Surabaya.
- Al- Ashfahānī, Ar- Rāghib. 2017. *Al- Mufradāt fī Gharībil Qur'ān "Kamus Al-Qur'an Jilid 2"*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, Jakarta: Amzah.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2011 *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'ān dan As-Sunnah*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Al-imam ibn Zakariya Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi Ad-dimasqi Al-Mutawafa. *Shohih Muslim bisyarhi Juz 2.Bab Jami' au Shafil Islam*. No 62. Darul Fikri.
- Al-Khalidiy, Shalah. 2016. *Biografi Sayyid Quthb*, Terj. Misran Lc.

Yogyakarta. Pro-U Media

Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. 1987. *Tafsīr al-Marāghī*. Semarang: CV. Toha Putra. jilid 15.

Al-Qahthany, Syekh Musnid. 2008. *Meniti jalan istiqomah: Panduan meraih keutamaannya*. Jakarta: Mirqat Word Center.

Anshori. 2013. *Ulumul Qur'ān*. Jakarta: Rajawali Press.

Arsyad Bin Jumadi, Amir Bin Jumadi. 2017 “*Istiqomah Dalam Alqur'an (Perspektif Al-Maraghi)*”.

As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2020. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. Bandung : Jabal.

Chirzin, Muhammad. 2001. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. Solo. Era Intermedia

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Bayan (Al-Qur'an dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)*. Depok: Al-Qur'an Terkemuka.

El-Hasany, Imam Sibawaih. 2020. *Keajaiban Istiqomah”Tetap dijalan Lurus”*. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka.

Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an “Dari klasik Hingga Kontemporer”*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Hamka. 2015. *Tafsīr Al- Azhar (juzu' 24)*. Jakarta: Gema Insan.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta. Gema Insani.
- Katsīr, Ibnu. *Tafsīr Ibnu Katsīr*. 2003. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Cetakan pertama. Jilid 7.
- Lestari, Mutia & Vera, Susanti. Februari 2021. *Metodologi Tafsir Fī Zilālī Qur'ān Sayyid Quthb*. Jurnal Iman dan Spiritual. eISSN: 2775-4596. Vol. 1. No. 1.
- Mahfudz, Muhsin. 2013. *Fī Zilālīl Qur'ān Tafsīr Harakah Sayyid Quthb*. vol. 1 no 1. Makassar. UIN Alaudin
- Muhammad Bin Saleh, Al-Munajjid. 2007. *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*.
- Narbuko, Choli & Achmad, Abu. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Quthb, Sayyid, 2004. *Tafsīr Fī Zilālīl Qur'ān*. Jilid 10, Jakarta: Gema Insan.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsīr & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Saad, Riyadh. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Salim, Abd.Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras

Salim, Bahnasawi K. 2003. *Butiran-butiran Pemikiran Sayyid Quthb*. Jakarta: Gema Insan Press.

Siregar, Abu Bakar Asanan. Juli desember 2017. *Analisa Kritis Terhadap Tafsir Fī Zilāli Qur'ān karya Sayyid Quthb*. Ittihad. P-ISSN: 2549-9238. E-ISSN: 2580-5541. Vol. 1. No. 2.

Zuhdi, Muhammad Harfin. 2008. “*Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim*” vol. 14 no 1.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Farida Nopiyeni
NIM : 1811420026
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:


"Ayat-Ayat Istiqomah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 25% pada tanggal 15 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

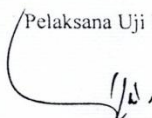
Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 15 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi


Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKI INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : FARIDA NOPIYENI
NIM : 1811420026
Program Studi : IQT
Semester : 7
Jumlah SKS yang telah diperoleh : 126
Judul Proposal yang diusulkan : KARAKTERISTIK ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN
STUDI TEMATIK AYAT-AYAT ISTIQOMAH

1. Karakteristik Istiqomah dalam Al-Qur'an studi tematik ayat-ayat Istiqomah
2. Konsep menyakiti tuhan dalam surah Al Ahzab (Studi tafsir Tematik)
3. Ayat - Ayat waris dalam pendekatan Feminis

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Judul No. 1 dapat dilanjutkan ke pembuatan proposal

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

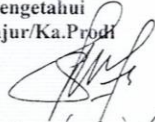
Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Karakteristik Istiqomah dalam Al-Qur'an Studi tematik ayat-ayat Istiqomah.

Mahasiswa


Farida Nopiyyeni

Mengetahui
Plt. Kajur/Ka. Prodi


H. Syarifuddin Ahmad, MA.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "AYAT-AYAT ISTIQOMAH MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN".

Nama : Farida Nopiyeni
NIM : 1811420026
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diseminarkan oleh tim penyeminan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at (09.00-10.00)
Tanggal : 01 Oktober 2021

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminan. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Oktober 2021

Penyeminar I

Penyeminar II



(Dra. Agustini, M. Ag)

NIP: 196808171994032005

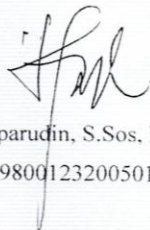


(H. Syukraini Ahmad, M. Ag.)

NIP: 197809062009121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin



Dr. Japarudin, S. Sos, M. Si

NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIBENGGKULU

Jalari Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 3140/In.11/F.III/PP.00.9/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dra. Agustini, M.Ag.
NIP : 196808171994032005
Tugas : Pembimbing I

Nama : H. Syukraini Ahmad, M.A.
NIP : 197809062009121002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Farida Nopiyeni
NIM : 1811420026
Jurusan/ Proggm Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : AYAT-AYAT ISTIQOMAH MENURUT SAYYID QUTHB
DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 16 November 2021

Tembusan :

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Fagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Farida Nopiye
NIM : 1811420026
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Agustini, M.Ag
Judul Skripsi : Ayat-Ayat Istiqomah Menurut
Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
	25/11/2021	Bab I - III	Jalur belakang sistematis konseptual Buku panduan Skripsi	Af
		Bab I - IV	Bisa ditambahkan ke bab selanjutnya	Af
	18/06/2022	Bab IV	lihat kembali kef. d. tafsir bi' Jilal al Qur'an	Af
	06/07/2022	V	Kesimpulan yang pernyataan - bisa ditambahkan - the logic skripsi	Af

Bengkulu, 2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Armin Tedv, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dra. Agustini, M. Ag
NIP:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Farida Nopiyeni Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M. A
IM : 1811420026 Judul Skripsi : Ayat-ayat Istiqomah Menurut Sayyid
Jurusan : Ushuluddin Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1.	Kamis, 2-12-2021	BAB I	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki latar belakang- masukkan argumen yang tepat dan kuat.- perbaiki cara penulisan dan pengutipan- ikuti pedoman penulisan skripsi jurusan Ushuluddin dan pedoman Transkripsi	
2.	Selasa, 11-1-2022	BAB II	<ul style="list-style-type: none">- perbaiki cara penulisan dan pengutipan- lanjutkan!- pengutipan hadis baik dari kitab hadis	

Bengkulu, 11 - 1 - 2021

Mengetahui
Dekan
Jurusan Ushuluddin

Farudin, S.Sos, M.Si
P. 198001232005011008

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 196808171994032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Farida Nopiyei

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A

NIM : 1811420026

Judul Skripsi : Ayat-Ayat Istiqomah Menurut

Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
3.	Rabu, 6-4-2022	BAB III	- lengkapi Bibliografi Sayyid Quthb - Tambahkan Referensi - perbaiki Cara penulisan dan pengutipan.	§ § §
4.	Kamis, 21-4-2022	BAB IV	- perbaiki pembahasan - Buat secara sistematis dan Good referensi - Buatlah diagram Ganteng table analisisnya. - perbaiki Cara penulisan dan pengutipan	§ § § §
5.	Senin 23-5-2022	BAB V	- perbaiki kesimpulan	§
6.	Senin, 4-7-2022	BAB I-V	- lengkapi dengan daftar dan lain-lain	§

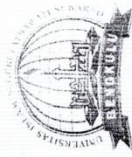
Bengkulu, 2022

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan

Pembimbing II

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Paqar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Farda Nopyeni**
 NIM : **101430021**
 Jurusan/ Prodi : **Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an & Tafsir**

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tandatangan/ Pafaf
01	Senin, 10.06.2021	Tradisi Pembacaan ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah (baiting) di Desa Petak Ilir	Septia Adhama 1811420033	1. Dr. Ann Supron M. Ag 2. Dr. Bahmet Randani M.Sos.1	1. 2.
02	3 Senin, 27.06.2021	Konsep Sakinah Dalam Surah al-Fatih (Studi tematik surah)	Ayu Novita Sari 1811410004	1. Dra. Pandom Herahap M.Ag 2. Agus Fauzan M.Ag.	1. 2.
03	Senin, 27.06.2021	Zikir Respektif Alqur'an studi surah al-baqarah.	Toni Saputra 1811410018	1. Joga Yonandar M.Ag 2. H. Syukurani Ahmad M.A	1. 2.
04	Kamis, 30 Juni 2021	الطابق في دوو الوالا ما الة لاء صوي (دراسة)	Khair Mustopa 1811340015	1. Dr. Asep Suryaman, MEd 2. Zulfakri Muhammad Lc. M.Si	1. 2.
05	Kamis, 7 Juli 2021	Ayat-ayat tabarrah Dalam Q.s. Al Baqarah dan Q.s. Ali Imran	Yoni diana Aprilia 1811410017	1. Dra. Pandom Herahap M. Ag 2. Armin Tedy M. Ag.	1. 2.
06	Kamis 7 Juli 2021	Ayat saqaf dalam alqur'an (studi tematik)	M. Ebin Bomb. S 1811410029	1. Dr. Ateb Rahmat M. Ag 2. H. Syukurani Ahmad M.A	1. 2.
07	Selasa, 12 Juli 2022	Kandungan surah al-waqiah menurut Wambak al-Zuhaili Dalam tafsir al munir	Ardan Fitriano 1811410058	1. Dra. Agustini M. Ag 2. Agusri Fauzan M.A	1. 2.
08			1. 2.	1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Sekretaris Jurusan Ushuluddin

 Armin Tedy, S.Th.L, M.Ag.
 NIP. 199103302015031004

- Catatan :**
- Telah mengikati sekurang-kurangnya 5 (lima) kali ujian munaqasyah baru dapat mengikuti ujian.
 - Bukt kehadiran mengikut sidang munaqasyah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian.



BIODATA PENULIS

Farida Nopiyeni adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 24 Januari 2001, di Pal Tiga Puluh. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Harto dan Karsina (Almh). Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 02 Lais pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 01 Argamakmur dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 01 Argamakmur dan tamat pada tahun 2018. Dan pada tahun yang sama juga penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan tamat pada tahun 2022.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Ayat-Ayat *Istiqōmah* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur‘ān”**.